Jurnal Sosial Humaniora
(JSH)
Beranda Jurnal : https://ejournal.suryabuanaconsulting.com/
ISSN: 3063-2722 DOI:

Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampalola Kabupaten Alor

Muhammad Baesaku[1], Rahmad Laan[2], Ahmad Atang[3]
[1,3]Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Kupang
[2]Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Kupang

*Corresponding author: muhammadbaesaku@gmail.com

Abstrak

Kajian ini diarahkan untuk melihat pengembangan Pariwiwsata Berbasis Desa di Kabupaten Alor studi Di Desa Bampalola, karena Desa Bampalola masuk dalam kriteria alasan penetapan Desa Pemajuan Kebudayaan tingkat Nasional tahun 2025 karena memiliki kelebihan dan keunikan serta masih terpeliharaannya situs dan juga ritus serta masyarakat yang masih taat menjalankan tradisi dan warisan budaya dari leluhur, dengan segala konsekwensinya. Tujuan Penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Dan Hambatan internal masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampaloka Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan dalam kontruktivisme dalam melihat secara aktif pemahaman pemerintah Desa dan masyarakat adat Bampalola. Penelitian ini bersifatnya deskriptif analitis, komparatif, dengan menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Temuan dalam penelitian ini adalah Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Berhasil dikembangkan sebagai desa wisata adat Bampalola yang potensial atas inisiatif pemerintah desa bersama masyarakat khususnya tokoh adat berhasil membuat keputusan yaitu pengembangan dimulai dari wisata budaya yang berfokus pada pelestarian dan penonjolan acara adat serta kehidupan tradisional masyarakat setempat, termasuk penyewaan pakaian adat dan pembelian pernak-pernik khas. Hambatan internal masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Pemerintah Desa Bampalola belum memiliki Peraturan Desa. Keterbatasan yang lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kelembagaan, Kuantitas dan kualitas SDM pengelola, Sistem pengelolaan sampah dan Ketergantungan pada Sektor Budaya.

Keyword: Pengembangan, pariwisata, desa adat, budaya

Pendahuluan

Penetapan Desa Pemajuan Kebudayaan tingkat Nasional tahun 2025 oleh Pemerintah Pusat, membuktikan bahwa Desa Bampalola merupakan asset Daerah Kabupaten Alor yang dapat mendatangkan devisa negara. Dari 150 Desa tersebut tiga desa dari Provinsi NTT antara lain Desa Dua Rato dari Kabupaten Belu, Desa Rindi dari Kabupaten Sumba Timur dan Desa Bampalola dari Kabupaten Alor, Program Direktorat Sumber Daya Manusia Kementerian Kebudayaan untuk pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan kebudayaan desa dalam rangka mengidentifikasi potensi budaya yang ada di desa, yang diharapkan menjadi Pemajuan Kebudayaan (Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2025).

Keputusan Dinas Pariwisata Kabupaten Alor menetapkan program pariwisata berbasis kearifan lokal, dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam upaya mendukung program pariwisata, melalui mekanisme observasi dan pengamatan serta pertimbangan

Silakan kutip artikel ini sebagai: Baesaku, Laan, Atang, dan Darajad (2026). Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampalola Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Humaniora* (JSH), 3(1), 71-85.

dari berbagai aspek baik dari aspek fungsional maupun aspek bisnis sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang. Karena pulau alor memiliki keunikan destinasi dan hampir disemua wilayah dan disetiap desa memiliki keindahan sehingga terkadang sulit untuk membedakan mana yang terbaik dari sajian alam ini. Desa Bampalola di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu dari 150 desa yang ditetapkan Kementrian Kebudayaan sebagai Desa Pemajuan Kebudayaan tingkat Nasional tahun 2025 (Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2025; Wulandari, 2024).

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal akhir-akhir ini banyak menarik minat birokrat khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Alor, termasuk pemerhati pariwisata dan masyarakat lokal. Upaya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memberdayakan masyarakat sehingga adanya pemerataan pembangunan baik fisik maupun non fisik bahkan lebih diutamakan penataan ruang yang artistik dengan memberikan nuansa klasik dan tradisional sebagai warisan nenekmoyang dan masih asli, dirawat dari generasi- ke generasi sampai saat ini, yang dapat menarik minat para wisatawan. Pemberdayaan masyarakat tersebut diupayakan untuk dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan dengan standar Desa Wisata sehingga mampu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui potensi lokal yang ada di Desa Bampalola (Rhiza, 2023; Yuwono et al., 2024).

Alasan penetapan Desa Pemajuan Kebudayaan tingkat Nasional tahun 2025 karena memiliki kelebihan dan keunikan serta masih terpeliharaannya situs dan juga ritus serta masyarakat yang masih taat menjalankan tradisi dan warisan budaya dari leluhur, dengan segala konsekwensinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa dizaman serba terbuka akibat serbuan budaya luar melalui berbagai media namun masyarakat Desa Bampalola tidak bergeming dalam upaya menangkis budaya yang datang dari luar. Namun mereka secara struktural adat sangat yakin dan percaya bahwa warisan para luluhur itu memiliki makna dan nilai yang sangat sacral dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia serta menjamin masa depan generasi.

Warisan budaya itu diteruskan dan dijaga dan dilestarikan oleh generasi ke generasi hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari keaslian tata cara dan upacara serta perlengkapan adat sebagai media komunikasi dengan para leluhur dengan budaya tutur adat yang sangat apik sehingga nilai sakralnya tetap terjaga karena sanksi adat yang langsung dirasakan jika melanggar. Oleh karena itu masyarakat adat Bampalola sangat fanatic dalam menjaga dan melestarikan adat dan budaya leluhur. Program yang telah dilaksanakan di desa Bampalola adalah kegiatan festival, dan juga ada situs yang dapat dijadikan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan dan keaslian yang sampai saat ini terus dijaga dan dirawat, demikian pula masalah ritus yang selalu di jalankan oleh tua - tua adat sebagai bentuk rasa syukur kepada para leluhur atau biasa disebut *Ala Baloe* dan *Bate Baloe*.

Salah satu acara adat yang cukup terkenal dan menarik banyak wisatawan adalah acara makan baru padi (Ala Baloe). Acara ini dilakukan dirumah adat atau disebut “Fet Lakatuil” merupakan acara ritual mencakup persiapan ritual makan baru padi dari persiapan tanam, penanaman, pungut hasil, musyawara ritual makan baru, upacara adat makan baru. Ritual dilakukan oleh utusan dari 5 suku (suku raja/afen lelang, suku

kapitan/lamuil lelang, suku marang/alemate dan foebe, suku kafin lelang, dan suku mor lelang) yang berbalas - balasan menggunakan bahasa daerah. Sampai pada acara ramalan tanam dan hasil tahun depan. Acara ini selalu diakhiri dengan lego - lego sampai pagi.

Secara teoritik komunikasi upacara ritual adat dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan system kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan symbol -simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai komunikasi transcendental yang erat hubungannya dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat adat. Selanjutnya juga dilakukan komunikasi antar personal, komunikasi antar personal, komuniaksi kelompok dan komunikasi massa (Kasmawati & Martho, 2023).

Upacara adat merupakan pranata sosial yang penuh dengan symbol -simbol yang berperan sebagai alat atau media antara sesama manusia dan menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia ghaib. Terbentuknya symbol - simbol dalam upacara tradisional berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Pendukung nilai-nilai serta adanya pandangan yang sama mencerminkan corak kebudayaan dari suatu masyarakat. Oleh karena itu melalui symbol - simbol pesan-pesan ajaran leluhur, nilai-nilai etis dan norma -norma yang berlaku dalam masyarakat itu disampaikan kepada semua masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itupun merupakan sarana sosialisasi. Biasanya upacara tradisional itu dilakukan, dalam waktu - waktu tertentu dan cara menyampaikan pesan yang mengandung nilai - nilai kehidupan harus diulang secara terus menerus demi terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat terhadap pranata adat (Kasmawati & Martho, 2023).

Sasaran kegiatan untuk Desa Pemajuan Kebudayaan tahun 2025 adalah masyarakat desa sebagai subjek dari pemajuan kebudayaan di desa. Oleh karena itu tahapan kegiatan pemajuan desa kebudayaan tentunya dilaksanakan untuk desa pemajuan kebudayaan. Strategi untuk menjadi desa pemajuan kebudayaan seperti upaya untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan dan juga penyelamatan publikasi. Juga menghidupkan ekosistem budaya serta meningkatkan dan memperkaya serta memperluas kebudayaan melalui pengkajian, menjaga keberagaman serta memperluas dengan mempublikasikan kedunia internasional (Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2025; Wulandari, 2024).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964, kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang

diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Wulandari, 2024).

Pariwisata budaya di Bampalola merupakan pariwisata inklusif berarti memberi ruang partisipasi yang setara bagi wisatawan dan masyarakat adat/daerah dalam interaksi wisata. Masyarakat adat dipandang sebagai pelaku utama (*the"subject" of tourism*). Strategi ini berusaha menjaga tradisi, melestarikan lingkungan, dan sekaligus meningkatkan pendapatan lokal. Sebagaimana diuraikan dalam Permen Parekraf No. 11 Tahun 2022, pariwisata berbasis masyarakat (*local wisdom*) menempatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan, sehingga manfaat kepariwisaan sebesar - besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini juga membutuhkan dukungan berbagai pihak antara lain pemerintah, pelaku usaha, LSM, akademisi, media massa dan masyarakat itu sendiri pada semua tahap pengembangan.

Pariwisata budaya inklusif, merupakan salahsatu aspek keberlanjutan sangat diharapkan. Komunitas adat dapat memperagakan dan mempertahankan dayatarik budaya mereka dari upacara adat, kesenian hingga kearifan lokal sebagai sumber informasi wisata. Misalnya, masyarakat adat sering menjaga tradisi pertanian organik, pakaian adat, bahasa, dan ritual yang unik. Hadirnya wisatawan kemudian dipandang sebagai kesempatan untuk bersilaturahmi dan belajar budaya, bukan sekadar transaksi ekonomi. Penduduk memandang pengunjung bukan sebagai wisatawan tetapi sebagai "saudara yang bersilaturahmi kepada sesepuh". Dengan begitu, relasi sosialnya menjadi kekerabatan dasar cinta kasih, bukan relasi bisnis murni. Desa Bampalola merupakan tempat kolektif melestarikan budaya dan pengelolaannya dijalankan secara gotong royong oleh seluruh warga. Sikap seperti ini mencerminkan prinsip inklusif, wisatawan dihormati setara keluarga sedangkan manfaat ekonomi tetap dikelola bersama (Dewi, 2023).

Secara umum pariwisata budaya inklusif, menuntut pemerataan akses fisik dan sosial. Dukungan infrastruktur menjadi penting karena aksesibilitas destinasi mempengaruhi jumlah pengunjung dan peluang ekonomi. Pemerintah menegaskan bahwa konektivitas infrastruktur (jalan raya, kereta, angkutan umum) harus efisien dan terintegrasi untuk mendukung destinasi wisata. Dengan akses lebih baik, wisatawan dapat menjangkau desa-desa adat dan sebaliknya penduduk desa bisa lebih mudah memasarkan produk budaya atau kerajinan mereka. Namun demikian, infrastruktur yang memadai harus dibangun sambil menjaga keaslian desa adat. Secara keseluruhan, pariwisata inklusif berorientasi pada kemitraan dan pemberdayaan lokal, sesuai prinsip wisata berkeadilan yang digariskan pemerintah (Wulandari & Agustina, 2022; Candra & Sari, 2024).

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata di kabupaten tersebut selama Januari hingga September 2024 mencapai 14.679 wisatawan. Kampung Bampalola adalah kampung adat tradisional Alor saat ini sangat terkenal dengan desa yang masih mempraktikkan kearifan lokal secara ketat. Rumah-rumahnya berkonstruksi kayu dan atap ijuk, bercitra pedesaan tempo dulu. Ketika wisatawan mulai berdatangan, masyarakat Kampung Bampalola bijak menyikapi fenomena tersebut. Mereka memaknai kunjungan sebagai silaturahmi budaya. Dengan begitu, penduduk Kampung Bampalola memandang pelancong sebagai saudara yang datang, bukan objek

transaksi. Sikap ini tercermin dalam sistem pengelolaan wisata kampung: seluruh warga gotong royong menjaga area desa sebagai cagar budaya atau bangunan budaya, yang melestarikan adat istiadat. Model ini menunjukkan inklusivitas mendalam wisatawan turut dibawa dalam tradisi komunitas, dan keuntungan wisata (misalnya homestay dan pemandu lokal) dikelola bersama warga (Rhiza, 2023; Wulandari & Agustina, 2022).

Hasil observasi menunjukan bahwa terdapat dinamika dalam masyarakat baik oleh kalangan birokrat, kalangan tokoh adat dan juga masyarakat luas yang memiliki alasan tersendiri untuk menerima dan menolak Desa Bampalola sebagai Desa atau Pariwisata Inklusif yang pada intinya adalah kehadiran para wisatawan selain memberi kontribusi peningkatan ekonomi daerah maupun masyarakat akan tetap kehadiran para pelancong juga membawa sejumlah masalah sosial yang berkaitan dengan akhlak dan kebiasaan masyarakat yang sangat taat pada nilai–nilai dan norma sosial khususnya dalam hal sikap dan perilaku. Kenyatan yang kita lihat di daerah wisata di Indonesia dimana wajah kedaerahan menjadi hilang dan digantikan dengan budaya baru yang lebih bebas dan tidak lagi mengikuti nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kekhawatiran inilah yang membuat prokontras dalam menerima dan menolak ditetapkannya desa Bampalola sebagai desa Pariwisita inklusif atau desa Pemajuan Kebudayaan tingkat Nasional tahun 2025. Bertolak dari dinamika dan pandangan prokontra tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan ingin mengkaji lebih jauh dan mendalam sehingga mampu mengungkapkan rahasi dibalik perubahan sosial itu, dengan judul "Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampaloka Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor".

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan dalam kontruktivisme dalam melihat secara aktif pemahaman pemerintah Desa dan masyarakat adat Bampalola. Penelitian ini bersifatnya deskriptif analitis, komparatif, dengan menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tirangulasi yang terdiri dari observasi, waancara mendalam terstruktur dan Dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis tengan menggunkan teknik analisis data kualitatif untuk menjawab temuan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

Sebelum membahas hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif, yaitu menjamin kerahasiaan informan. Oleh karena itu, peneliti tidak menggunakan nama lengkap partisipan, melainkan menerapkan prinsip anonimitas dan kerahasiaan identitas, sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif misalnya dengan menggunakan inisial nama, kode, atau pseudonim nama fiktif agar informasi yang diperoleh tetap konsisten, terjaga kerahasiaannya, dan sesuai dengan persetujuan partisipan (*informed consent*) (Creswell & Poth, 2018). Deskripsi hasil penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis desa adat di bampalola oleh Pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi

periorotas utama dengan menata ulang pontesi wilayah geografis dan juga berusaha menggali warisan budaya yang diwariskan secara turun-termurun oleh para leluhur.

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Alor diharapkan dapat menarik minat para wisatawan. Pemberdayaan masyarakat diupayakan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan dengan standar Desa Wisata, sehingga mampu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui potensi lokal yang ada di Desa Bampalola sejalan dengan temuan pada kasus serupa di desa wisata adat lain, di mana pemberdayaan berbasis kearifan lokal terbukti menjadi model peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas wisata (Komariah, 2018; Sari & Pinasti, 2020; Rhiza, 2023; Ilham Junaid, 2022). Pemerintah Desa Bampalola, yang terletak di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, sedang mengembangkan potensi wisata yang berfokus pada wisata budaya dengan objek utama Tulagadong. Dalam program pariwisata berbasis kearifan lokal ini, adat merupakan aspek yang sangat penting karena memiliki potensi untuk "dijual", sehingga masyarakat adat di Desa Bampalola harus ikut berpartisipasi dalam mendukung program pariwisata, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik fungsional maupun bisnis.

Aspek fungsional dan aspek bisnis desa bampalola termasuk dalam wilayah pemajuan kebudayaan karena memiliki kelebihan dan keunikan serta masih terpeliharaannya situs dan juga ritus serta masyarakat yang masih taat menjalankan tradisi dan warisan budaya dari leluhur, walaupun dilihat dari sisi keyakinan masyarakat mayoritas menganut agama islam, namun adat dan budaya tetap terpelihara dan dilaksanakan dengan segala konsekwensinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa dizaman serba terbuka akibat serbuan budaya luar melalui berbagai media social namun masyarakat Desa Bampalola tidak bergeming dalam upaya menangkis budaya yang datang dari luar. Namun mereka secara struktural adat sangat yakin dan percaya bahwa warisan para leluhur itu memiliki makna dan nilai yang sangat sacral dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia serta menjamin masa depan generasinya.

Warisan budaya itu diteruskan dan dijaga dan dilestarikan oleh generasi ke generasi hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari keaslian tata cara dan upacara serta perlengkapan adat sebagai media komunikasi dengan para leluhur dengan budaya tutur adat yang sangat apik sehingga nilai sakralnya tetap terjaga karena sanksi adat yang langsung dirasakan jika melanggar. Oleh karena itu masyarakat adat Bampalola sangat fanatic dalam menjaga dan melestarikan adat dan budaya leluhur. Program yang telah dilaksanakan di desa Bampalola adalah kegiatan festival, dan juga ada situs yang dapat dijadikan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan dan keaslian yang sampai saat ini terus dijaga dan dirawat, demikian pula masalah ritus yang selalu di jalankan oleh tua - tua adat sebagai bentuk rasa syukur kepada para leluhur atau biasa disebut *Ala Baloe* dan *Bate Baloe*.

Salah satu acara adat yang cukup terkenal dan menarik banyak wisatawan adalah acara makan baru padi (*Ala Baloe*). Acara ini dilaksanakan di rumah adat yang disebut "Fet Lakatuil", mencakup rangkaian ritual mulai dari persiapan tanam, penanaman, pemungutan hasil, musyawarah ritual makan baru, hingga upacara adat makan baru. Ritual dilakukan oleh utusan dari lima suku (suku raja/Afen Lelang, suku kapitan/Lamuil Lelang, suku marang/Alemate dan Foebe, suku Kafin Lelang, dan suku Mor Lelang) yang

saling berbalas pantun/ujaran adat menggunakan bahasa daerah, hingga pada acara ramalan tanam dan hasil panen tahun berikutnya. Acara ini selalu diakhiri dengan tarian *lego-lego* hingga menjelang pagi (Kasmawati & Martho, 2023).

Pengembangan Wisata Desa Bampalola

Sebelum Pemerintah dan masyarakat telah sepakat melakukan pengembangan pariwisata antara lain wisata budaya dengan Pengembangan berfokus pada pelestarian dan penonjolan acara adat serta kehidupan tradisional masyarakat setempat, termasuk kemungkinan penyewaan pakaian adat dan pembelian pernak-pernik khas. dan juga pengembangan wisata potensi alam karena desa ini memiliki potensi alam, termasuk pemandangan laut, yang dikembangkan agar lebih mudah diakses dan dinikmati oleh wisatawan, sejalan dengan pola pengembangan wisata berbasis kearifan lokal pada desa-desa lain (Sukmadi, 2020; Rizani & Sabila, 2024; Telaumbanua, 2023). Termasuk Aspek Sosial Ekonomi dimana pengembangan pariwisata di Bampalola juga bertujuan untuk membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pengelolaan *homestay*, pemandu wisata, produk kerajinan, dan kuliner khas desa (Firmansyah, 2022; Salsabilah, 2024; Hidayat, 2024). Secara umum, pengembangan ini dilakukan melalui kolaborasi dan pelatihan, serta menekankan pada pelestarian lingkungan dan sosial budaya setempat, meskipun ada tantangan terkait aksesibilitas jalan menuju beberapa titik wisata potensial yang masih perlu perhatian lebih lanjut.

Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan nara sumber yang diberi ini sial MA dan SA, mereka menjelaskan bahwa potensi pengembangan desa wisata adat Bampalola dimulai atas inisiatif pemerintah desa bersama masyarakat khususnya tokoh adat bermusyawarah menghasilkan beberapa keputusan yaitu pengembangan dimulai dari wisata budaya yang berfokus pada pelestarian dan penonjolan acara adat serta kehidupan tradisional masyarakat setempat, termasuk kemungkinan penyewaan pakaian adat dan pembelian pernak-pernik khas. Dan juga pengembangan wisata potensi alam karena desa ini memiliki potensi alam, termasuk pemandangan laut, yang dikembangkan agar lebih mudah diakses dan dinikmati oleh wisatawan yang ketiga adalah pengembangan social ekonomi masyarakat dengan membuka lapangan kerja baru seperti mmberi ruang untuk kerajinan dan (kuliner) makan kha local termasuk yang memiliki modal bisa membangun homestay juga menjadi pemandu para turis (Hasil wawancara Tanggal,8 Nopember 2025).

Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan pariwisata di desa Bampalola merupakan salah satu bentuk pertukaran social antara pemerintah dan masyarakat agar sama-sama memberikan kepuasan atas usaha pengembangan sebagai program pemerintah desa yang di dukung penuh oleh masyarakat sebagai pelaku pariwisata, model inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pengembangan pariwisata di desa bampalalo. Potensi wisata budaya terus digali dan dikembangkan melalui kehidupan social masyarakat yang erta hubungannya dengan kehidupan yang bersandar pada adat istiadat sebagai pedoman dalam berinteraksi. Oleh karena itu masyarakat desa Bampalola sangat aktif memelihara dan menjalankan tradisi melalui upacara adat secara rutin sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya sesuai keyakinan akan rotasi alam baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Inilah

lingkaran adat yang tetap terpelihara karena desa Bampalola adalah termasuk desa tertua yang masih eksis sampai saat ini.

Selanjutnya dilakukan pengembangan melalui potensi rumah adat lakatuil karena memiliki nilai historis dan filosofis mendalam bagi masyarakat setempat. Rumah adat ini menjadi simbol identitas budaya yang dilestarikan. Rumah adat yang memiliki nilai historis akan menjadi daya taruk bagi sebagian wisatawan khususnya pencinta budaya. Ciri khas masyarakat adat adalah dengan melaksanakan upacara adat yang sering dilakukan adalah upacara adat Ala Baloe, upacara ini erat hubungannya dengan upara makan baru padi dimana hasil panen harus dilakukan melalui upacara sebegai rasa syukur atas berlimpahnya hasil padi sebagai makanan pokok masyarakat adat. Selain itu usaha pengembangan pariswisata selanjutnya adalah pengembangan seni tari dan usik tradisional seperti tari cakalele dan sarasumba dengan music gong dan tambur serta tabu moko. Kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan budaya tari dan music sebagai bentuk ekpresti budaya melalui tari dan music sehingga nilai-nilai warisan nenek moyang akan terungkap ketika dilantunkan lagu-lagu tradisional sebagai ungkapan syukur kepada para leluhur.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan narasumber (informan) inisial MA dan SA mengatakan bahwa pengembangan wisata selanjutnya sesuai hasil kesepakatan adalah pemanfaatkan rumah adat Lakatuil, yang sangat eksotik karena memiliki nilai historis dan filosofis mendalam bagi masyarakat setempat. Rumah adat ini menjadi simbol identitas budaya yang dilestarikan. Rumah adat ini memiliki daya tarik bagi sebagian wisatawan khususnya pencinta budaya. Ciri khas masyarakat adat adalah dengan melaksanakan upacara adat yang sering dilakukan adalah upacara adat Ala Baloe, upacara ini erat hubungannya dengan upara makan baru padi dimana hasil panen harus dilakukan melalui upacara sebegai rasa syukur atas berlimpahnya hasil padi sebagai makanan pokok masyarakat adat (Hasil wawancara Tanggal, 9 Nopember 2025). Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemanfaatkan situs–situs budaya seperti rumah adat lakatuil dan juga upacara adat Ala Baloe, upacara ini erat hubungannya dengan upara makan baru padi dimana hasil panen harus dilakukan melalui upacara sebegai rasa syukur atas berlimpahnya hasil padi. Itulah trasidi dan kebiasan masyarakat desa Bampalola yang terus dipewrtahankan dan dilestarikan.

Rumah adat dan upaya cara ala baloe yang selama ini hanya sebagai bangunan hasil arsiterk nenekmoyang yang selama ini hanya sebagai bangunan tua dan upacara adat ala baloe hanya sebagai tradisi saja namun saat ini kedua bentuk warusan itu memiliki nilai yang sangat tinggi dan mampu menjadi daya Tarik bagi wisatawan mabca Negara untuk melihat dan memperlajari makna dan nilai yang terkandung dalam bangunan rumah adat lakatuil saat ini menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat bampalola. Untuk itu maka para generasi selanjutnya harus terus memelihara kekayaan warisan para leluhur ini baik di saat ini maupun dimasa mendatang, terlebih di tengah arus digitalisasi yang turut memengaruhi cara generasi muda mempertahankan adat dan tradisi (Andriani & Munawaroh, 2025).

Pengembangan Alam dan Ekowisata

Hasil penelitian menemukan adanya usaha pemerintah desa dan masyarakat adat dalam mengembankan potensi alam dan eko wisata. Potensi alam karena desa ini terletak dilereng pegungan terletak di dataran tinggi (sekitar 1000 MDPL) dengan udara sejuk, menawarkan panorama alam yang menawan dan menghadap langsung ke Teluk Mutiara. Demikian pula memili pemandangan laut yang sangat indah. Selain itu ada potensi yang berkaitan dengan ekonomi dan pertanian dengan komoditas unggulan seperti jagung, kelapa, kakao, dan kopi. Hal ini mendukung potensi agrowisata dan produk local (Ahmad et al., 2022; Lasaiba, 2022; Sudarmawan & Hidayat, 2025), termasuk juga kerajinan lokal untuk pengembangan ekonomi kreatif melalui penjualan pernak-pernik khas Alor, seperti perhiasan dari bambu, kenari, atau batu hitam, serta produk kuliner lokal seperti kue rambut, kenari, jagung bose,Kue Baruas dan jagung titi, yang menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi produk wisata budaya kreatif (Zulhuda, 2025). Potensi-potensi ini, terutama pada aspek budaya dan alam, menjadi modal utama Pemerintah Desa Bampalola dalam mengembangkan desa mereka sebagai destinasi wisata adat dan ekowisata di Pulau Alor.

Pemerintah Desa Bampalola mengembangkan potensi desanya, terutama di sektor pariwisata budaya, melalui beberapa pendekatan strategis yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi masyarakat local.untuk menghadapi tantangan, pemerintah desa berupaya memperbaiki dan memprioritaskan pembangunan infrastruktur jalan menuju objek wisata potensial untuk mempermudah akses bagi wisatawan. Perbaikan fasilitas di area objek wisata juga dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pemerintah desa menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan dan pengelolaan pariwisata. Masyarakat didorong untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang muncul akibat pariwisata, seperti pengelolaan *homestay*, menjadi pemandu wisata, serta memproduksi dan menjual produk kerajinan dan kuliner khas. Peningkatan kapasitas dan peran komunitas adat serta sumber daya manusia pengelola budaya juga menjadi fokus untuk pelestarian budaya. Meskipun pemandangan alam spesifik (perbukitan dan laut) diakui potensial, pengembangannya masih minim. Wisata Petualangan Alam dengan membangun dan mengembangkan jalur *hiking* atau *trekking* ke titik-titik pandang terbaik di perbukitan sekitar desa masih belum optimal dan mungkin hanya dapat diakses melalui jalan setapak yang menantang, membatasi kunjungan wisatawan petualang.

Hasil deskripsi peneliti akan dikonfirmasi oleh Informan yaitu MA dan SA mengatakan bahwa desa Bampalola sangat siap untuk mengembangkan pariwisata adat yang inklusi dan mampu menggali semua potensi yang ada untuk di komersialkan dan memfasilitasi kebituhan wisatawan baik dalam dan luar negeri di sektor pariwisata budaya, melalui beberapa pendekatan strategis yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi masyarakat local.untuk menghadapi tantangan, pemerintah desa berupaya memperbaiki dan memprioritaskan pembangunan infrastruktur jalan menuju objek wisata potensial untuk mempermudah akses bagi wisatawan. Perbaikan fasilitas di area objek wisata juga dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung (Hasil wawancara Tanggal, 9 Nopember 2025).

Pariwisata budaya di Bampalola merupakan pariwisata inklusif berarti memberi ruang partisipasi yang setara bagi wisatawan dan masyarakat adat/daerah dalam

interaksi wisata. Masyarakat adat dipandang sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata. Strategi ini berusaha menjaga tradisi, melestarikan lingkungan, dan sekaligus meningkatkan pendapatan lokal. Pariwisata budaya inklusif, merupakan salahsatu aspek keberlanjutan sangat diharapkan. Komunitas adat dapat memperagakan dan mempertahankan dayatarik budaya mereka dari upacara adat, kesenian hingga kearifan lokal sebagai sumber informasi wisata. Secara umum pariwisata budaya inklusif, menuntut pemerataan akses fisik dan sosial. Dukungan infrastruktur menjadi penting karena aksesibilitas destinasi mempengaruhi jumlah pengunjung dan peluang ekonomi.

Pemerintah menegaskan bahwa konektivitas infrastruktur (jalan raya, angkutan umum) harus efisien dan terintegrasi untuk mendukung destinasi wisata. Dengan akses lebih baik, wisatawan dapat menjangkau desa-Bampalola dengan lebih mudah demikian pula masyarakat dapat memasarkan produk budaya atau kerajinan mereka. Kampung Bampalola adalah kampung adat tradisional Alor saat ini sangat terkenal dengan desa yang masih mempraktikkan kearifan lokal secara ketat. Rumah-rumahnya berkonstruksi kayu dan atap ijuk, bercitra pedesaan tempo dulu. Ketika wisatawan mulai berdatangan, masyarakat Kampung Bampalola bijak menyikapi fenomena tersebut.

Hambatan Internal Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat di Desa Bampaloka Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

Hasil penelitian menemukan bahwa ada banyak hambatan dalam pengemabngan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampaloka Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Antara lain aksesibilitas dan Infrastruktur Jalan, Masalah Akses jalan menuju Desa Bampalola, terutama ke beberapa objek wisata potensial, masih menjadi hambatan utama karena kondisi jalan yang menantang (medan perbukitan) dan belum sepenuhnya beraspal atau memadai. Hal ini menyulitkan kunjungan wisatawan, terutama saat musim hujan. Keterbatasan yang lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kelembagaan, Kuantitas dan kualitas SDM pengelola (seperti pemandu wisata, pengelola *homestay*) masih perlu ditingkatkan. Selain itu, koordinasi dan sinergi antarlembaga pengelola (Pemerintah Desa, BUMDes, Pokdarwis) terkadang belum optimal. Demikian pula aspek Pengelolaan Lingkungan, dimana Masalahnya adalah belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan efektif, yang berpotensi mengganggu keindahan, kelestarian lingkungan, dan capaian keberlanjutan desa wisata (Yanti & Indahsari, 2024; Pranoto, 2023).

Termasuk masalah Promosi dan Pemasaran, dimana Promosi desa wisata belum optimal dan belum memanfaatkan secara maksimal platform digital, sehingga jangkauan wisatawan masih terbatas. Selanjutnya terindeitifikasi Ketergantungan pada Sektor Budaya, dengan fokus pengembangan wisata yang terlalu kuat pada aspek budaya membuat potensi alam lainnya (seperti ekowisata bahari atau petualangan alam) kurang dikembangkan dan terintegrasi dalam paket wisata. Pemerintah Desa Bampalola belum memiliki Peraturan Desa (Perdes) yang mengatur tentang pengembangan dan pengelolaan pariwisata, atau setidaknya regulasi yang mengikat secara adat atau pemerintahan desa. Hasil identifikasi masalah hambatan dalam pengembangan pariwisata adat di desa Bampalola merupakan informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dan juga dokumetasi desa serta hasil wawancara dengan para narasumber sebagai bentuk konfirmasi langsung atas apa yang tertilis dalam dokumen resmi

pemerintah dan juga hasil observasi peneliti. Oleh karena itu agar validitas informasi ini dapat dipecaya maka peneliti juga menuangkan infrmasi dari nara suber berinisial MA dan SA yang menjelaskan bahwa.

Hambatan-hambatan dalam pengembangan pariwista didesa Bampalola dapat di identifkasi sebagai berikut: 1. Pemerintah Desa Bampalola belum memiliki Peraturan Desa (Perdes) yang mengatur tentang pengembangan dan pengelolaan pariwisata, atau setidaknya regulasi yang mengikat secara adat atau pemerintahan desa. 2. Masalah Akses jalan menuju Desa Bampalola, terutama ke beberapa objek wisata potensial, masih menjadi hambatan utama karena kondisi jalan yang menantang (medan perbukitan) dan belum sepenuhnya beraspal atau memadai. Hal ini menyulitkan kunjungan wisatawan, terutama saat musim hujan. 3. Keterbatasan yang lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kelembagaan, Kuantitas dan kualitas SDM pengelola (seperti pemandu wisata, pengelola *homestay*) masih perlu ditingkatkan. Selain itu, koordinasi dan sinergi antarlembaga pengelola (Pemerintah Desa, BUMDes, Pokdarwis) terkadang belum optimal.4. Sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan efektif, yang berpotensi mengganggu keindahan dan kelestarian lingkungan desa wisata. 5. Ketergantungan pada Sektor Budaya, dengan fokus pengembangan wisata yang terlalu kuat pada aspek budaya membuat potensi alam lainnya (seperti ekowisata bahari atau petualangan alam) kurang dikembangkan dan terintegrasi dalam paket wisata (Hasil wawancara Tanggal, 10 Nopember 2025).

Hasil penelitian menjalsakan bahwa masalah pengembangan pariwisata adat desa Bampalola cukup riskan, karena itu perlu adanya kesadaran masayarakat dan dukungan semua pihak sehingga masalah pengembangan pariwisata desa adat menjadi primadona bagi wisatawan manca Negara. Karena masalah atau hambatan utama adalah harus adanya peraturan desa yang dapat mengakomodasi semua kepentingan sehingga marwah desa Bampalola harus dijaga terutama pemerintah. Hadirnya peraturan ini sangat penting untuk memberikan payung hukum bagi masyarakat dan pengelola dalam menjalankan kegiatan wisata, mengalokasikan dana desa, dan memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan terstruktur. Pemerintah Desa Bampalola melaksanakan berbagai program yang dirancang khusus untuk mendukung dan mendorong kegiatan pengembangan desa wisata secara holistik. Program-program tersebut mencakup aspek kelembagaan, infrastruktur, ekonomi, dan sumber daya manusia. Keterlibatan krusial pemerintah desa adalah memastikan adanya dukungan finansial. Mereka merencanakan dan mengalokasikan dana desa atau sumber pendapatan lain dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) untuk mendanai kegiatan awal dan pengembangan desa wisata, seperti pembangunan fasilitas dasar, perbaikan akses jalan, dan pelatihan Sumber Daya Pariwisata (Rudiarta et al., 2020).

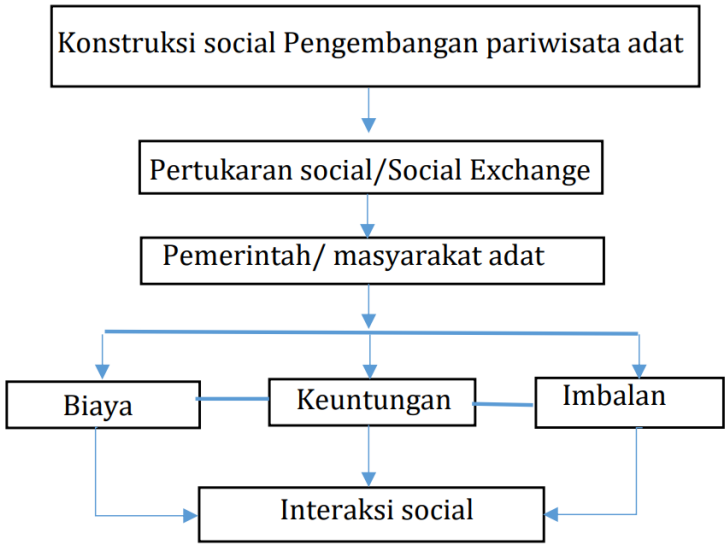
Hambatan lain adalah Pemerintah desa belum berkoordinasi secara intensif dengan berbagai lembaga pemerintahan di tingkat yang lebih tinggi antar lain Dinas Pariwisata Kabupaten Alor, ini adalah mitra utama. Kemitraan dilakukan dalam bentuk koordinasi program, pengajuan proposal bantuan, fasilitasi pelatihan SDM (seperti pemandu wisata dan pengelola *homestay*) (Sihombing & Sidiq, 2025), serta promosi pariwisata di tingkat kabupaten. Dan juga Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

(PUPR), berfokus pada pembangunan dan perbaikan akses infrastruktur jalan menuju desa dan objek wisata, yang menjadi salah satu kendala utama. Terutama Pemerintah Kabupaten Alor (Bappeda) saling sinergi dilakukan dalam perencanaan pembangunan agar program desa wisata Bampalola terintegrasi dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kabupaten. Dinas Koperasi dan UMKM**:** Kemitraan ini bertujuan untuk mengembangkan produk ekonomi kreatif lokal (kerajinan dan kuliner) agar memiliki kualitas yang lebih baik dan jangkauan pasar yang lebih luas.

Termasuk kemitraan dengan pihak swasta umumnya bersifat fungsional dan berkaitan dengan operasional serta pemasaran dan juga Pelaku Industri Pariwisata (*Travel Agent*/Operator Tur), Pemerintah desa, melalui BUMDes atau Pokdarwis, menjalin kerja sama dengan operator tur lokal atau nasional untuk memasarkan paket wisata Desa Bampalola kepada wisatawan, baik domestik maupun internasional. Sementara perusahaan Lokal (misalnya Perbankan) dalam bentuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mendukung pembangunan fasilitas desa atau pelatihan masyarakat, meskipun detail spesifiknya tidak tersedia. Hambatan yang sangat penting dan vital adalah Penyedia Jasa Internet dan Telekomunikasi, Kemitraan ini penting untuk memastikan ketersediaan jaringan komunikasi yang memadai di desa, yang sangat vital untuk promosi digital dan komunikasi wisatawan. Belum adanya Kemitraan dengan lembaga akademik berfokus pada penelitian, pendampingan, dan peningkatan kualitas SDM, baik Perguruan Tinggi Lokal dan Luar Daerah: Kemitraan terjalin melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa, penelitian ilmiah tentang potensi budaya dan alam desa, serta pendampingan oleh dosen untuk pengembangan manajemen desa wisata yang lebih profesional.

Terutama pusat Studi Pariwisata/Penelitian, kerjasama dalam kajian potensi wisata untuk memastikan pengembangan dilakukan berdasarkan data dan analisis yang kuat. Dan terakhir adalah Kemitraan dengan komunitas bersifat kolaboratif dan saling mendukung dan juga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis): Ini adalah mitra komunitas paling esensial yang bertindak sebagai pelaksana di lapangan. Pemerintah desa mensinergikan program dengan Pokdarwis dalam pengelolaan objek wisata, pemanduan, dan pelestarian lingkungan, sebagaimana pola kemitraan yang juga terbukti efektif meningkatkan pendapatan masyarakat dan kualitas hidup pada desa wisata adat lain (Syahputra, 2025; Satria Arif, 2021; Fauzan, 2025).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan diskusi teoritik yang telah dipaparkan di atas tentang Pengembangan Pariwisata Desa Adat sebagai bentuk pertukaran social maka diagram gambar ini menjelaskan tentang bagaimana konstruksi Sosial pengembangan Pariwisata Desa adat merupakan implikasi dari sebuah pengorbanan berupa materi atau biaya, keuntungan dan imbalan sebagai bagian yang penting dari hasil konstruksi social sebagai konsekwensi dari interaksi antara pemerintah dan masyarakat adat dengan menggunakan teori pertukaran sosial dari Homans dan Blau (Mighfar, 2015; Sufyanto, 2024). Pandangan teoritis tentang temuan penelitian di atas di jelaskan lebih lanjut diagram gambar di bawah ini



Gambar 1. Hasil temuan penelitian

Kesimpulan

Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Berhasil dikembangkan sebagai desa wisata adat Bampalola yang potensial atas inisiatif pemerintah desa bersama masyarakat khususnya tokoh adat berhasil membuat keputusan yaitu pengembangan dimulai dari wisata budaya yang berfokus pada pelestarian dan penonjolan acara adat serta kehidupan tradisional masyarakat setempat, termasuk penyewaan pakaian adat dan pembelian pernak-pernik khas. Dan juga pengembangan wisata potensi alam khususnya pemandangan laut. Pengembangan social ekonomi masyarakat dengan membuka lapangan kerja baru untuk kerajinan dan (kuliner) makan kha local termasuk yang memiliki modal bisa membangun homestay juga menjadi pemandu para turis. Kesimpulan penelitian menjawab teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans dan Blau, bahwa jika konstruksi pengembangan pariwisata desa adat maka akan berkelindan dan tercipta biaya, keuntungan, dan imbalan (Mighfar, 2015; Ogbonna & Mbah, 2022). Hal ini menunjukan bahwa teori pertukaran sosial Homans dan Blau telah menjawab penelitian tentang pengembangan pariwisata desa adat di Bampalola (Mighfar, 2015).

Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. a) Pemerintah Desa Bampalola belum memiliki Peraturan Desa (Perdes) yang mengatur tentang pengembangan dan pengelolaan pariwisata, atau setidaknya regulasi yang mengikat secara adat atau pemerintahan desa. Masalah Akses jalan menuju Desa Bampalola, b) Keterbatasan yang lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kelembagaan, Kuantitas dan kualitas SDM pengelola (seperti pemandu wisata, pengelola homestay) masih perlu ditingkatkan. Selain itu, koordinasi dan sinergi antarlembaga pengelola (Pemerintah Desa, BUMDes, Pokdarwis) terkadang belum optimal. c) Sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan efektif, yang berpotensi mengganggu keindahan dan kelestarian lingkungan desa wisata. d) Ketergantungan pada Sektor Budaya, dengan fokus pengembangan wisata yang terlalu kuat pada aspek budaya membuat potensi alam lainnya (seperti ekowisata

bahari atau petualangan alam) kurang dikembangkan dan terintegrasi dalam paket wisata.

Referensi

Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, H. (2022). Kearifan Tradisi Budaya sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan serta Potensi Ekowisata pada Komunitas Masyarakat di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog). *Pringgitan*, 3(2), 68. https://doi.org/10.47256/prg.v3i2.165

Andriani, A., & Munawaroh, M. (2025). Pengaruh Digitalisasi terhadap Masyarakat Suku Baduy dalam Mempertahankan Adat dan Tradisi Leluhur. *Master Manajemen*, 3(1). https://doi.org/10.59603/masman.v3i1.710

Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 1–19.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewi, N. L. Y., Supriyono, B., Wijaya, A. F., & Rochmah, S. (2023). Local Wisdom-Based Sustainable Tourism Village Development Collaboration in Badung Regency. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 134–143. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i3.724

Fauzan, S., Wulandari, D., Saputra, S., & Nofriansyah, N. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Samar, Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 6(3), 225–234. https://doi.org/10.23960/jpkmt.v6i3.243

Firmansyah, R., Patulak, M. R., Tania, M., & Pratitha, N. K. (2022). Pemetaan Potensi Wilayah Desa Pakisjajar sebagai Desa Wisata. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–48. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2362

Hidayat, W., Rabbani, M. Z., Asmarandana, L. M. D., Husni, L., & Wijayanti, I. (2024). Identifikasi Potensi Ekonomi Kreatif sebagai Pendukung Desa Wisata. *Student Research Journal*, 2(3), 205–220. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1302

Ilham Junaid, Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(3), 287–301.

Kasmawati, A., & Martho, A. E. K. (2023). Ritual To Ma'tinggoro Tedong pada Upacara Adat Rambu Solo' dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Toraja. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 166.

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. (2025). *Penetapan Desa Pemajuan Kebudayaan tingkat Nasional tahun 2025*. Direktorat Sumber Daya Manusia Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan RI.

Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340

Lasaiba, M. A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Ekowisata Berkelanjutan dari Perspektif Masyarakat Adat. *Jurnal Jendela Pengetahuan*, 15(1), 1–14.

Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 259–282. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98

Ogbonna, H., & Mbah, C. (2022). Examining Social Exchange Theory and Social Change in the Works of George Caspar Homans: Implications for the State and Global Inequalities in the World Economic Order. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 13(2), 90. https://doi.org/10.36941/mjss-2022-0009

Pranoto, B., Utami, T., & Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2). https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61185

Rhiza, R. E. P., Lidiawati, L., & Purwanti, H. (2023). Strategi Pemberdayaan Pemandu Wisata Lokal dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi pada Desa Adat Ngadas Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 61–78. https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.61-78

Rizani, D. F., & Sabila, S. V. (2024). Kewenangan Pemerintah Daerah dan Pengembangan Desa Wisata Samirono Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 138–152.

Rudiarta, I. K. G., Arthanaya, I. W., & Suryani, L. P. (2020). Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Pemerintahan Desa. *Jurnal Analogi Hukum*.

Salsabilah, G., Ferisco, F., & Sari, M. W. (2024). Program Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Mengembangkan Potensi Desa dalam Industri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1601–1605. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1077

Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2020). Strategi Pokdarwis dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*.

Satria Arif, S., Dinanti, D., & Sari, N. (2021). Kualitas Hidup Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*.

Sihombing, E., & Sidiq, S. (2025). Strategi BUMDes dalam Pengembangkan Objek Wisata Pantai Sepahat di Kecamatan Bandar Laksamana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12A), 257–268.

Sudarmawan, S., & Hidayat, W. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Dusun Tuing Desa Mapur Kabupaten Bangka. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3843–3854. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5096

Sufyanto, S. (2024). Panorama History of Social Exchange Theory: Sejarah Panorama Teori Pertukaran Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 56–63. https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1800

Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata:*

Journal of Community Services in Tourism, 1(1), 1–12. https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356

Syahputra, M., Fikri, A. N., & Suryaningsih, S. (2025). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Resun. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(1), 31–40. https://doi.org/10.59025/1drje689

Telaumbanua, A., Siahaan, A. Y., & Amin, M. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *Perspektif*, 12(1), 212–225.

Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489

Wulandari, M. P., & Agustina, I. F. (2022). Infrastructure Facilities in Tourism Village Management. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 6–10. https://doi.org/10.21070/ijccd2022769

Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Dampak Pembangunan Desa Wisata terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 152–170. https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135

Yuwono, E. S., Wibowo, D. H., & Therik, W. M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Pelaku Usaha Melalui Appreciative Inquiry. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 309–318. https://doi.org/10.24246/jms.v4i32024p309-318

Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., Azizah, F., & Zora, F. (2025). Kearifan Lokal sebagai Sumber Inspirasi dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19289